

MENINGKATKAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS DI KELAS XIII MTS NEGERI 1 TERNATE MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK

Namira Umar *

MTsN 1 Ternate, Maluku Utara, Indonesia

* Corresponding Email: Namiraumar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi belajar pada tingkat kelas. Data dikumpulkan melalui penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas IX-3 MTs Negeri 1 Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam mengatasi keterbatasan siswa yang pemalu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan praktis, seperti manajemen waktu dan persiapan guru, masih menjadi perhatian utama. Evaluasi siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa seiring berjalannya waktu. Kesimpulannya, penerapan metode diskusi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan prestasi belajar, namun perlu perencanaan dan penyesuaian yang lebih baik untuk memaksimalkan potensinya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas metode diskusi dalam konteks pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : Bahasa Inggris, Diskusi kelompok, Kompetensi

ABSTRACT

This study explores the application of discussion method in improving students' engagement and learning achievement at class level. Data were collected through classroom action research involving students of class IX-3 of MTs Negeri 1 Balikpapan. The results show that the discussion method is effective in overcoming the limitations of shy students, creating an inclusive learning environment, and deepening students' understanding of the learning materials. Nevertheless, practical challenges, such as time management and teacher preparation, are still a major concern. Evaluation of the learning cycle showed an improvement in students' learning achievement over time. In conclusion, the implementation of the discussion method has a positive impact on student engagement and learning achievement, but needs better planning and customisation to maximise its potential. This research provides insight into the effectiveness of the discussion method in the context of classroom learning.

Keywords : English, Group Discussion, Competence

PENDAHULUAN

Terkadang, pendidik membuat kesalahan dalam memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan (Adiyana Adam, 2023). Dalam proses pembelajaran, ada beberapa komponen yang saling menunjang. Didalamnya adalah tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, bahan ajar, metode atau strategi mengajar, dan lingkungan dimana peserta didik belajar. Keseluruhan komponen tersebut

berhubungan satu sama lain. Sebagai subjek utama dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih strategi dan metode pembelajaran yang paling efektif. Langkah-langkah proses pembelajaran yang efisien merupakan titik mula dalam mencapai tujuan pendidikan, hal ini akan berdampak pada peningkatan capaian akademis siswa. (Rahayu, Sri. 2012)

Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, peran seorang pendidik sangatlah vital. Sebagai perencana dan desainer, pendidik memiliki tanggung jawab sebagai manajer kegiatan belajar mengajar, memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat. Namun, dalam kenyataannya, pendidik sering menghadapi tantangan di lapangan, di mana skenario pembelajaran yang telah disusun dengan baik dan ideal masih mengalami beberapa kendala dan tidak selalu sesuai dengan harapan. (Jaudin, S.H., Fitri, M., & Amir, M.T. 2021)

Ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian seorang pendidik selama kegiatan pembelajaran, seperti menjaga fokus peserta didik, mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memilih media pembelajaran yang efektif, menciptakan kondisi belajar yang aman dan nyaman, serta melibatkan penilaian (Sudjarwo, 2007). Untuk mencapai hal-hal tersebut, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan peran utama sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran (Mulyasa, 2005).

Pada praktiknya, dalam lingkungan kelas, terdapat penggunaan pengajaran yang tradisional yang masih diadopsi oleh seorang pendidik. Metode pengajaran tradisional ini ditandai dengan fokus utama pada pendidik (Pembelajaran yang berpusat pada Pendidik), yang kadang-kadang tidak sesuai atau bahkan tidak cocok lagi dengan isi dan tujuan kurikulum. (Krisnayansyah, K., Amirudin, A., & Sitika, A.J. 2021) Situasi semacam ini dapat memiliki dampak negatif pada pencapaian prestasi belajar peserta didik. (Winarsih, W. 2022). Sebagai contoh, hasil evaluasi penilaian harian pelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi memahami teks naratif di kelas VIII MTs N 1 Ternate menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi teks naratif. Rata-rata nilai tertinggi yang diperoleh oleh peserta didik adalah 68 sedangkan nilai KKM yang ditetapkan adalah 70

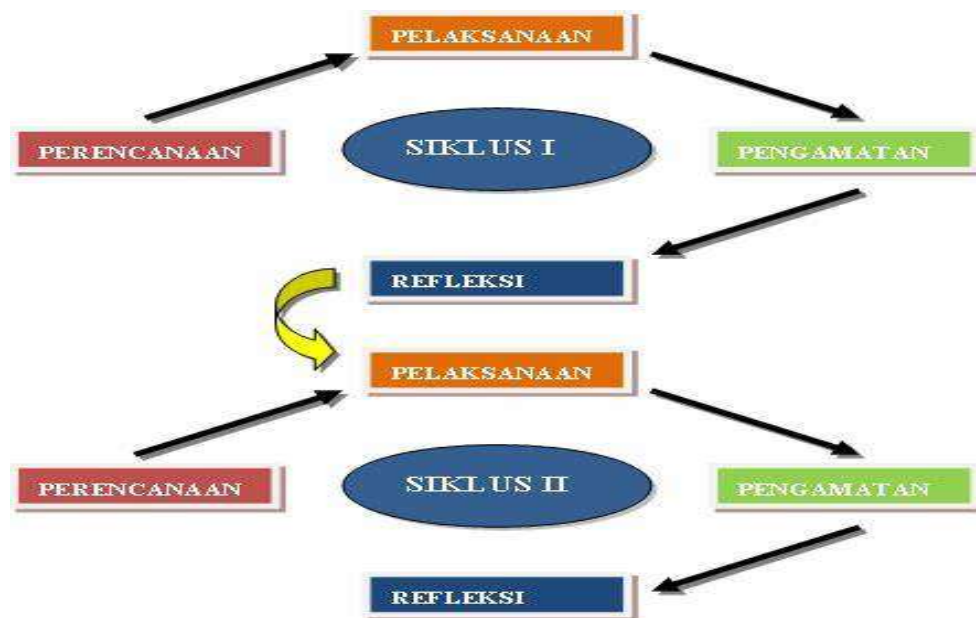
Tidak hanya berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik juga berpengaruh pada tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. (Rengganis, M. 2023). Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional membuat siswa kurang antusias untuk menyampaikan ide-ide, bertanya, atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. (Adam, 2023) Dalam menyikapi realitas bahwa proses kegiatan belajar mengajar masih belum memenuhi harapan, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauhmana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan metode penelitian

adalah penelitian tindakan kelas.(Adiyana Adam. Aji Joko Budi Pramono. Siti Nurul Bayti, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas).Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 tahap/siklus, dalam 3 tahap terdapat 4 sub tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.(Purnamasari, E., Rahmawati, S., & Akidah, I. 2023).. Setiap pelaksanaan tahapan didasari pada data yang diperoleh dari siklus sebelumnya. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTsN 1 Ternate Tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 35 orang .. Analisis data melibatkan hasil belajar serta aktivitas peserta didik yang dinilai dari nilai formatif dan pengamatan pada setiap tahap

Menurut Wina (2014), metode analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data pada Penelitian Tindakan Kelas, mencakup pendeskripsian hasil tes dan pengamatan. Faktor penentu keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang mencapai nilai di atas 70, sesuai dengan Ketuntasan Minimal Kelas (KKM) yang telah ditetapkan oleh madrasah. Dalam Hal ini model PTK yang peneliti gunakan adalah model Kemis & Mc. Taggart



Gambar. 2 Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap/Siklus 1

Pada Tahap 1, peneliti memulai dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran) . Dalam RPP tersebut memuat metode pembelajarn dengan cara diskusi kelompok, setelah itu peneliti menyiapkan bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) , menyiapkan alat evaluasi berupa kisi-kisi evaluasi dari hasil belajar peserta didik.Menyusun Lembar observasi untuk peserta didik. Sedangkan materi yang disiapkan adalah materi yang berbentuk cerita.

Dalam proses pembelajaran, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan Diskusi kelompok. Peneliti membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam kelas dan memberikan penjelasan singkat untuk memulai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Para peserta didik kemudian terlibat dalam diskusi mengenai beberapa pertanyaan yang terkait dengan cerita yang menjadi tema pembelajaran.

Tabel 1. Hasil evaluasi Tahap/Siklus ke-1

No	Uraian/ / Keterangan	Hasil Evaluasi
1	Rata-rata nilai	62,5
2	Jumlah PD yang tuntas belajar	14 Siswa
3	Persentase ketuntasan belajar PD	35%

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa hanya terdapat 12 peserta didik atau sebanyak 35% dari jumlah seluruh peserta didik kelas VIII yang tuntas. Sedangkan sebanyak 23 peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM atau sebesar 65% dari jumlah keseluruhan sampel peserta didik kelas VIII.. Secara umum nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,5. Nilai tersebut belum memenuhi nilai KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu 70.

Hasil Evaluasi pada Proses pembelajaran tahap I ditemui beberapa kekurangan sehingga peneliti mencatat beberapa kejadian sebagai refleksi dan masukan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Diantaranya adalah peneliti mencatat beberapa kejadian selama proses pembelajaran yang mencakup respons peserta didik, efektivitas metode pengajaran, dan sebab akibat, dampak terhadap pemahaman peserta didik, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti penyampaian materi, strategi pembelajaran, atau manajemen kelas. Setelah itu peneliti memanfaatkan catatan refleksi dan masukan untuk menyusun rencana perbaikan yang lebih efektif pada siklus/ tahap pembelajaran berikutnya.

Proses ini dapat disamakan dengan siklus perbaikan terus-menerus, di mana setiap langkah refleksi menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan mencatat, merefleksikan, dan memperbaiki pada setiap siklus, peneliti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Adapun kekurangan yang terpantau pada tahap/siklus ke 1 antara lain, Peserta didik belum terbiasa dengan metode diskusi kelompok sehingga terkesan belum sepenuhnya hati mengeluarkan pendapat, menganggap metode diskusi ini terbilang asing karena jarang diberikan oleh pendidik yang lain; kedua, Peneliti selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris harus lebih aktif dalam memotivasi peserta didik agar lebih aktif berpendapat dalam diskusi. Pada siklus II peneliti harus menyampaikan materi dengan lebih mudah dipahami oleh siswa. Peneliti selaku Guru bahasa Inggris juga harus lebih pandai dalam memotivasi siswa untuk berpendapat dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang memancing peserta didik lebih aktif berpendapat.

Tahap / Siklus II

Refleksi pada siklus I dijadikan acuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II. Peneliti merancang RPP dan mengembangkan skenario pembelajaran dengan menerapkan metode Small Group Discussion pada materi teks naratif. Pada siklus ini, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memotivasi seluruh peserta didik agar lebih aktif berpendapat dalam kegiatan diskusi. Penyampaian materi harus disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Peneliti mencoba menggali pengalaman peserta didik sebagai upaya untuk memotivasi dan membimbing mereka memahami materi yang akan dipelajari.

Peneliti selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris memberikan arahan kepada peserta didik dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dilakukan secara berkelompok demikian pula dalam diskusi yang dilakukan berdasarkan tema pembelajaran yaitu cerita atau berupa narasi teks. Meskipun terjadi peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada tahap kedua ini, masih terdapat beberapa peserta didik yang terlihat enggan atau malu untuk menyampaikan pendapatnya. Secara keseluruhan, pada siklus ke 2 ini menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan evaluasi berupa tes formatif untuk mengukur seberapa jauh peserta didik memahami pembelajaran. Evaluasi tahap ke II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil evaluasi Tahap/Siklus ke-II

No	Uraian/ / Keterangan	Hasil Evaluasi
1	Rata-rata nilai	68,5
2	Jumlah PD yang tunTas belajar	21 Siswa
3	Presentase ketuntasan belajar PD	60%

Dari tabel ke 2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai peserta didik adalah 68,5 dari nilai KKM sebesar 70 dan terdapat 21 peserta didik yang mendapat nilai rata rata sebesar 68,5 atau sebesar 60 % peserta didik sudah memenuhi KKM. Melihat nilai rata-rata sebesar 68,5 dapat disimpulkan secara umum bahwa target yang menjadi sasaran utama belum terpenuhi.

Meskipun demikian terdapat peningkatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok sekalipun belum seluruhnya. Selanjutnya peneliti merancang kembali pada tahap berikutnya yaitu tahap ke III, dimana hambatan pada tahap ke II menjadi titik tumpu untuk perbaikan pada tahap ke III

Tahap/Siklus III

Dalam siklus ini, peneliti merancang rencana agar dapat lebih efektif dalam membantu peserta didik membangun rasa percaya diri yang ada pada peserta didik. Seluruh peserta didik diharapkan berperan aktif baik dalam diskusi kelompok maupun dalam menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Penerapan metode diskusi kelompok selama proses pembelajaran di kelas berjalan lancar,.

Ketika peserta didik semakin hari terbiasa dengan metode diskusi kelompok maka suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan menyenangkan. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan pada tahap ini. Peneliti dan guru mitra melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dan mengakhiri kegiatan dengan memberikan evaluasi untuk menguji pemahaman materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Evaluasi pada Tahap III ini dapat dilihat berikut ini :

Tabel 3. Hasil evaluasi Tahap/Siklus ke-III

No	Uraian/ / Keterangan	Hasil Evaluasi
1	Rata-rata nilai	70
2	Jumlah PD yang tunTas belajar	33 Siswa
3	Presentase ketuntasan belajar PD	95%

Dapat dilihat pada tabel 3 diatas bahwa terdapat nila rata- rata 70 hasil dari evaluasi 33 peserta didik (95%) dari seluruh jumlah yaitu 35 peserta didik kelas VIII MTsN 1 Ternate . Data diatas menunjukkan masih terdapat sekitar 2 peserta didik (6%) yang belum mencapai ketuntasan (KKM)

Prestasi yang berhasil diraih pada siklus ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I dan II. Rata-rata nilai secara klasikal juga mengalami peningkatan, mencapai hasil yang memuaskan sebesar 70, yang artinya telah memenuhi Ketuntasan Minimal Kelas (KKM) yang telah ditetapkan. Pada siklus III, rata-rata nilai secara klasikal sudah memenuhi KKM yang ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran juga berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketuntasan proses belajar telah tercapai, dan proses perbaikan pembelajaran dapat dianggap telah selesai.

Dari ketiga data di atas, terlihat bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami perkembangan progresif dari siklus ke siklus. Pada awalnya, hanya 35% peserta didik yang tuntas dalam Tabel 1, namun terjadi peningkatan yang signifikan pada Tabel 3 dengan 95% peserta didik mencapai ketuntasan. Meskipun demikian, perlu perhatian khusus terhadap peserta didik yang masih di bawah KKM dalam setiap siklus. Meskipun rata-rata nilai meningkat, terutama pada Tabel 2 yang mencapai 68,5, namun target utama untuk mencapai KKM belum sepenuhnya terpenuhi. Evaluasi dan perbaikan terus menerus diperlukan untuk memastikan keseluruhan peserta didik mencapai ketuntasan dan mencapai target prestasi belajar yang diinginkan.

Analisis terhadap ketiga data menunjukkan evolusi positif dalam prestasi belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Pada awalnya, hanya 35% peserta didik yang mencapai ketuntasan pada siklus pertama, mencerminkan tantangan awal dalam mencapai target prestasi. Namun, terdapat peningkatan yang signifikan pada siklus kedua dengan rata-rata nilai mencapai 68,5, meskipun belum sepenuhnya memenuhi KKM. Pada siklus terakhir, prestasi belajar mencapai puncaknya dengan 95% peserta didik mencapai ketuntasan dan rata-rata nilai mencapai 70.

Meskipun terjadi peningkatan yang positif, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat 6% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada siklus terakhir. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut dan pendekatan individual mungkin diperlukan untuk

menangani kelompok peserta didik ini. Kesuksesan pada siklus III menunjukkan keberhasilan upaya perbaikan, namun evaluasi dan perbaikan terus menerus perlu dilakukan untuk mencapai hasil optimal dan memastikan semua peserta didik mencapai standar prestasi yang diinginkan.

Tentnag manfaat dari pada metode diskusi kelompok berikut ini terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai manfaat metode diskusi kelompok dalam pembelajaran antara lain: Hasibuan dan Moedjiono (2011) menyatakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Metode ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, menyelesaikan masalah, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam

Maidar dan Mukti (1991) menjelaskan bahwa diskusi adalah metode pembelajaran dalam bentuk tukar pikiran baik dalam suatu maupun dalam suatu kelompok besar dengan tujuan mendapat pengetahuan, kesepakatan, maupun keputusan dari suatu masalah yang ada. Metode ini juga dapat melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya

Dengan demikian, para ahli sepakat bahwa metode diskusi kelompok sangat bermanfaat dalam pembelajaran karena mendorong partisipasi aktif siswa, tukar pikiran, dan pemecahan masalah..

Begitu pula dengan penggunaan metode diskusi kelompok sangat membantu siswa yang pemalu dalam mengungkapkan pendapat mereka, Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat para ahli pendidikan yang telah menyuarakan pendapat bahwa diskusi kelompok dapat sangat membantu siswa yang pemalu. Berikut adalah beberapa pendapat dari para ahli yang mendukung pernyataan ini:

1. **Elizabeth Cohen:** Elizabeth Cohen, seorang ahli pendidikan dari Harvard University, menyoroti pentingnya diskusi kelompok dalam membangun keterampilan sosial dan keterampilan belajar. Bagi siswa yang pemalu, berpartisipasi dalam diskusi kelompok dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas.
2. **Spencer Kagan:** Spencer Kagan, seorang pendidik dan penulis buku tentang pendidikan kooperatif, mempromosikan pendekatan pembelajaran kooperatif, termasuk diskusi kelompok. Menurut Kagan, melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat belajar dari satu sama lain, membangun kepercayaan diri, dan mengatasi rasa malu atau ketidaknyamanan.
3. **David W. Johnson dan Roger T. Johnson:** David W. Johnson dan Roger T. Johnson, pakar dalam bidang pembelajaran kooperatif, menyebutkan bahwa diskusi kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa pemalu. Mereka mengatakan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat mengurangi tekanan sosial yang dirasakan oleh siswa yang pemalu, sehingga mereka lebih mudah berkontribusi dalam pembelajaran.
4. **Linda Nilson:** Linda Nilson, seorang ahli dalam bidang pembelajaran aktif, menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat membantu siswa yang pemalu untuk membuka diri dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam suasana yang

kooperatif, siswa dapat merasa lebih aman untuk berbagi ide dan berbicara di depan teman-teman mereka.

Pendapat para ahli ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok tidak hanya membantu dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi kecenderungan pemalu pada siswa. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi, siswa yang pemalu dapat merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Dari pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok memiliki manfaat yang signifikan bagi siswa. Pertama, melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Kedua, konsep konstruktivisme menyoroti bahwa diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk bersama-sama membangun pengetahuan mereka melalui berbagi ide, berargumentasi, dan merumuskan konsep bersama-sama. Ketiga, teori pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran. Keempat, teori dialogis menyoroti pentingnya dialog dan percakapan dalam membentuk pemahaman, yang dapat terjadi melalui diskusi kelompok. Terakhir, diskusi kelompok dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan siswa yang pemalu, karena interaksi dalam kelompok dapat membuat mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, implementasi diskusi kelompok yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, mendukung aspek kognitif dan sosial siswa.

Sejalan dengan hal diatas, penerapan metode diskusi kelompok pun sejalan dengan teori= teori para ahli pendidikan yang mendukung dan menjelaskan manfaat diskusi kelompok bagi siswa. Beberapa teori ini berkaitan dengan konsep pembelajaran sosial, pembelajaran kooperatif, dan pengembangan keterampilan sosial. Berikut adalah beberapa teori yang relevan: 1) Teori Konstruktivisme: Teori konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pada peran aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks diskusi kelompok, siswa dapat bersama-sama membangun pemahaman mereka dengan berbagi ide, berargumentasi, dan merumuskan konsep bersama..2) Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning): Teori pembelajaran sosial, dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengamati dan belajar dari tindakan dan pendapat teman sekelompok mereka..3) Teori Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning): Teori pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan oleh ahli seperti Spencer Kagan dan David W. Johnson, menyoroti manfaat kerja sama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi kelompok dianggap sebagai alat efektif untuk menciptakan kerja sama antara siswa dan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik. 4) Teori Keterampilan Sosial: Beberapa ahli, seperti Robert Slavin, mengembangkan teori tentang pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi sosial. Diskusi kelompok dapat menjadi wadah untuk latihan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama. 5).Teori Dialogis: Mikhail Bakhtin menyumbangkan teori dialogis yang menekankan pentingnya dialog dan percakapan dalam pembentukan

pemahaman. Diskusi kelompok dipandang sebagai bentuk dialog yang dapat merangsang pemikiran kritis dan refleksi.

Penerapan teori-teori ini dalam konteks diskusi kelompok memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana interaksi sosial dapat memperkaya pembelajaran siswa. Diskusi kelompok tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk keterampilan sosial, memperdalam pemahaman, dan memfasilitasi proses konstruktivisme dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran di kelas memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membangun keterampilan sosial, dan mendukung proses konstruktivisme. Data menunjukkan bahwa, meskipun metode ini memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas belajar siswa, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Metode diskusi diakui sebagai cara yang efektif untuk mengatasi keterbatasan siswa yang pemalu. Diskusi kelompok menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa yang lebih introvert dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli yang menekankan manfaat sosialisasi dan pembangunan keterampilan sosial melalui interaksi dalam kelompok.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa seiring berjalannya siklus pembelajaran dengan metode diskusi. Peningkatan ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran, seperti konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman siswa.

Dengan kata lain penerapan metode diskusi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan prestasi belajar, terutama dalam memfasilitasi siswa yang pemalu. Namun, perlu terus dilakukan peningkatan dalam aspek perencanaan, pengelolaan, dan penyesuaian agar metode ini dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan kelas dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTS NEGERI 1 KOTA TERNATE. 17(10), 1-23.
- Adiyana Adam. Aji Joko Budi Pramono. Siti Nurul Bayti. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (1st ed.). Akademia Pustaka.
- Adiyana Adam. (2023). INTEGRASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Amanah Ilmu, 3(1), 13-23.
- Bambang Eko Purnomo (2015) PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TPS PADA KONSEP CAHAYA KELAS VIII B SEMESTER 2 SMPN1 JAMBU TAHUN PELAJARAN 2012/2013 . Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA. Vol 5.No 2. Rahun 2015
- Jaudin, S.H., Fitri, M., & Amir, M.T. (2021). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere. Economics and Education Journal (Ecoducation).

- Krisnayansyah, K., Amirudin, A., & Sitika, A.J. (2021). Pengaruh Metode Quantum Teaching Learning dan Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Mulyasa, E. (2005) Menjadi guru profesional: Menciptakan
- Purnamasari, E., Rahmawati, S., & Akidah, I. (2023).. *Journal on Education*. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Bantaeng
- Rengganis, M. (2023). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Sari, P.N. (2016). PELAKSANAAN PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 53 PALEMBANG (Skripsi).
- Shelly Trihasari dan Saleh Haji , (2019) .PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SQUARE (TPSq) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 4 KOTA BENGKULU . *JUPITEK. Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.2 No. 1 Juni 2019 h.7-10
- Sri Rahayu , (2012) .UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI METODE SMALL GROUP DISCUSSION PADA PESERTA DIDIK KELAS IX MTS NEGERI 1 BALIKPAPAN Kompetensi. *Univ.Balikpapan* Vol 15. No 2 Desember 2012.h.147-153
- Sudjarwo. (2007). *Proses pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Winarsih, W. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Pengajaran Terarah Dalam Pembelajaran IPS Materi Kondisi Penduduk Indonesia Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Upau Kabupaten Tabalong Tahun Pelajaran 2021/2022. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*.
- Wina, S. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Fajar Interpratama Mandiri.